

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan tarif jasa rawat inap pada bab pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *activity based costing system* dilakukan melalui dua tahap yaitu pertama dilakukan penelusuran keaktivitas yang menimbulkan biaya dan kedua yaitu membebankan biaya aktivitas ke produk.
2. Dari perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan metode *activity based costing system*, maka hasil tarif jasa rawat inap Rumah Sakit St Elisabeth Batam Kota adalah sebagai berikut:
 - a. Kelas VIP sebesar Rp 285.353,32;
 - b. Kelas I sebesar Rp 251.747,70;
 - c. Kelas II sebesar Rp 215.169,50;
 - d. Kelas III sebesar Rp 209.088,22.
3. Hasil perhitungan dengan metode *activity based costing system*, apabila dibandingkan dengan tarif yang telah ditetapkan oleh Rumah Sakit St Elisabeth Batam Kota maka diketahui adanya perbedaan atau selisih tarif sebagai berikut:
 - a. Selisih tarif kelas VIP sebesar Rp459.646,68; dan kelas I sebesar Rp213.252,30; dimana tarif kamar rawat inap yang ditetapkan oleh Rumah Sakit lebih tinggi dibandingkan dengan tarif dengan perhitungan ABC (*over value*).
 - b. Selisih tarif kelas II sebesar Rp169,50; dan kelas III sebesar Rp74.088,22, dimana tarif kamar rawat inap yang ditetapkan oleh Rumah Sakit lebih rendah dibandingkan dengan tarif perhitungan ABC (*under value*).
4. Terjadinya selisih tarif dikarenakan pada metode *activity based costing*, pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk. Pada metode akuntansi biaya tradisional yang ditetapkan oleh RS St Elisabeth Batam Kota

menggunakan penggerak aktivitas berlevel unit (*unit level activity cost*) untuk membebaskan biaya. RS St Elisabeth Batam Kota hanya menghitung biaya yang dikeluarkan seperti gaji, beban air dan listrik, konsumsi, dan penyusutan fasilitas dalam menentukan tarif jasa rawat inapnya, sehingga dalam perhitungan harga pokok tidak memperoleh hasil yang tepat. Sedangkan pada metode ABC, biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada banyak aktivitas seperti gaji perawat, upah *visit* dokter, biaya administrasi, biaya konsumsi, biaya *laundry*, biaya habis pakai, biaya *cleaning service*, dan biaya penyusutan gedung, sehingga dalam metode ABC mampu mengalokasikan biaya aktivitas kesetiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas, yaitu jumlah hari rawat inap, jumlah pasien dan luas ruang per kelas sehingga perhitungan harga pokok dan harga jual jasa lebih tepat dan akurat.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Membutuhkan waktu yang lama untuk mengumpulkan data yang diperlukan dan mengolah data.
2. Tidak dapat menetapkan konsumsi biaya listrik dan air yang akurat karena pembayaran biaya listrik dan air tidak dibedakan per departemen.
3. Tidak dapat menetapkan biaya konsumsi secara tepat karena makanan yang disajikan setiap hari berbeda-beda tergantung dengan keluhan dan permintaan pasien.
4. Tidak dapat menetapkan biaya *laundry* yang tepat karena Rumah Sakit St Elisabeth Batam Kota juga menerima permintaan *laundry* dari Rumah Sakit St Elisabeth Baloi Blok 2.
5. Keakuratan data 60%

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran penulis bagi pihak Rumah Sakit adalah pihak manajemen Rumah Sakit sebaiknya mulai mempertimbangkan perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan metode *activity based costing system* karena perhitungan tersebut memberikan informasi biaya yang lebih akurat.

Namun tetap mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti tarif pesaing dan kemampuan masyarakat yang dapat mempengaruhi dalam penetapan harga pelayanan rawat inap.